

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PLACE DEPENDENCE

2.1.1 Definisi *Place Dependence*

Konsep ‘tempat’ (*place*) mengacu pada suatu lokasi fisik yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari ruang yang lebih abstrak. Menurut Christian Norberg Schulz (1979), tempat memiliki struktur/ pembentuk dari beberapa elemen penting, yaitu : [1] batas dan ambang batas. Gyerin (2000), mendefinisikan batas sebagai geographic location, [2] sistem Tempat, [3] karakter tempat, [4] Identitas dan Orientasi [5] *genius loci*.

Schumaker dan Taylor (1983), menekankan bahwa tempat bukanlah sekadar lokasi saja, tetapi merupakan aktor aktif yang membentuk dan dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Mereka menggarisbawahi bahwa karakteristik fisik dan sosial suatu tempat memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk: [1] Tujuan dan Kegiatan: Tempat menyediakan fasilitas, infrastruktur, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. [2] Perilaku Manusia: Tempat dapat memengaruhi perilaku individu dan kelompok. Desain fisik suatu tempat dapat mendorong atau menghambat interaksi sosial dan aktivitas fisik.

[3] Identitas dan Budaya: Tempat memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok, sedangkan ‘*dependence*’ artinya ‘ketergantungan’ istilah ini juga dapat diartikan sebagai hubungan antara aktivitas yang menentukan urutan tertentu di mana aktivitas tersebut perlu dilakukan untuk mendapatkan kepuasan akan kebutuhan. Ketika kata *place* dan *dependence* digabungkan, maka *Place dependence* adalah suatu ketergantungan fungsional individu atau kelompok terhadap suatu tempat yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan teori Maslow terdapat lima hierarki dalam tahapan kebutuhan bagi manusia, kebutuhan tersebut tidak hanya kebutuhan fisiologis tetapi juga kebutuhan psikologis (Goble & Maslow, 1970). antara lain :



Gambar 4 Hierarki Kebutuhan Moslow

Sumber: <https://tehtyastar.com/2018/01/31/teori-hierarki-kebutuhan-maslow/>

Ketergantungan tempat lebih mengacu pada hubungan fungsional dan praktis seseorang dengan suatu lokasi. Menurut Stokols dan Shumaker (1981), dimensi ini menjelaskan bagaimana individu bergantung pada tempat tertentu untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan tertentu. Ketergantungan ini juga melibatkan keinginan atau niat individu untuk melakukan aktivitas di tempat tersebut.

Menurut Butu et al. (2018), *Place dependence* didefinisikan sebagai sejauh mana individu merasa terikat pada tempat tinggal mereka karena memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini dikarenakan tempat menyediakan berbagai fasilitas dan kondisi yang diperlukan. Keterikatan ini terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan dengan tempat tersebut, sehingga tempat tersebut menjadi penting bagi pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan mereka (Prayitno et al., 2021). *Place dependence* juga diartikan sebagai bentuk ketergantungan dan keberterimaan individu atau kelompok terhadap sumber daya, fasilitas, dan kesempatan yang tersedia di suatu tempat bahkan ketika tempat tersebut mengalami tantangan atau ancaman (Butu et al., 2018).

Lebih lanjut *Place dependence* adalah salah satu dimensi dari keterikatan tempat (*place attachment*) yang mengacu pada tingkat ketergantungan seseorang terhadap tempat tertentu (*a function attachment*) (Dameria et al., 2020). Singkatnya, *place dependence* merupakan konsep yang penting untuk memahami hubungan antara manusia dan dengan suatu lokasi tertentu dalam hal kebutuhan fungsional. Konsep ini memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan individu dan masyarakat.

2.1.2 Faktor-faktor Yang Membentuk *Place Dependence*

Migrasi manusia sejak zaman dahulu telah didorong oleh kebutuhan akan tempat yang aman dan produktif. Pilihan untuk berpindah tempat tinggal didorong oleh keinginan akan tempat yang optimal demi memenuhi kebutuhan survival dan kesejahteraan, seperti ketersediaan sumber daya alam, perlindungan dari ancaman, serta kondisi lingkungan yang mendukung. Pilihan tempat tinggal ini mencerminkan konsep *place dependence*, di mana individu atau kelompok secara sadar memilih dan bergantung pada suatu lokasi yang dapat memenuhi kebutuhan dasar.

Menurut Dameria et al. (2020), *place dependence* dapat dijelaskan melalui tiga dimensi utama, yaitu evaluasi (*evaluation*), preferensi (*Preference*), dan Keengganan untuk berpindah (*Unwillingness to Move*). *Evaluation* berkaitan dengan penilaian rasional terhadap kualitas suatu tempat, sementara *preference* mencerminkan pilihan individu berdasarkan kesesuaian dengan kebutuhan dan keinginan dan *Unwillingness to Move* adalah kecenderungan seseorang

untuk tetap tinggal di suatu tempat meskipun ada alternatif lain yang mungkin lebih baik. Dalam Hashemnezhad et al. (2013), keegangan atau kecerendungan seseorang untuk bertindak mengacu pada tiga dimensi sikap “konatif”. Dalam Dameria et al. (2020) menjelaskan bahwa *sense of place* terbagai menjadi tiga bagian yaitu *palce indentity* terkait dengan gagasan atau pemikiran ‘kognitif’, *palce attachment* terkait dengan sifat ‘afektif’ sedangkan *palce dependence* terkait dengan sikap atau perilaku ‘Konatif’, sehingga konsep *place dependence* merujuk kepada perilaku atau tindakan individu untuk bertahan dan tidak berpindah dari suatu tempat karna tempat tersebut memenuhi keinginan akan kebutuhan hidupnya.

Pada konteks *place dependence*, dimensi konatif merujuk pada kebutuhan dan keinginan seseorang untuk menggunakan atau tinggal di suatu tempat (Dameria et al., 2020). Di sisi lain, *palce attachment* lebih mengacu pada ikatan emosional yang terbentuk antara individu dengan sebuah tempat atau di sebut dengan ‘afeksi’ (Trąbka, 2019).

Secara teoritis, komponen konatif (motivasi dan keinginan) terbentuk dari perpaduan antara komponen kognitif (pengetahuan dan pemahaman) serta afektif (perasaan dan emosi) yang berkembang secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Widya et al. (2019) yang menunjukkan bahwa memori dan pengetahuan tentang suatu tempat dapat mendorong individu untuk menetap dan beradaptasi di sana. Ketergantungan tempat, pada dasarnya, mencerminkan sejauh mana suatu tempat dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup seseorang.

Menurut Prayitno et al. (2021) *Place dependence* terbentuk dari empat dimensi: *place identification*, *place dependency*, *place discovered*, dan *place inherited* : [1] *Place Identification*, merupakan perasaan bahwa tempat tersebut merupakan bagian penting dari identitas diri individu atau kelompok. [2] *Place Dependency*, merupakan ketergantungan fungsional terhadap tempat tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup. [3] *place discovered*, Merupakan pengalaman dan kenangan yang diperoleh individu atau kelompok di tempat suatu tempat. [4] *place inherited*, Merupakan warisan budaya, sejarah, atau nilai-nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Secara keseluruhan, *place dependence* merupakan konsep yang kompleks, dimana konsep *palce dependence* lebih mengarah kepada fungsional dari individu maupun kelompok terhadap ketergantungan sumber daya dan fasilitas di suatu tempat yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Place Dependence*

Ketergantungan seseorang terhadap suatu tempat merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi *place dependence* meliputi kualitas

lingkungan, pendapatan, aksesibilitas, dan peluang perkembangan karir. Lingkungan yang baik, pendapatan yang cukup, aksesibilitas yang mudah, dan peluang untuk berkarir yang menjanjikan akan meningkatkan *place dependence* dan membuat individu lebih terikat dan bergantung pada tempat tinggalnya (Prayitno et al., 2021).

Hal tersebut juga di jelaskan oleh Febriana & Pudianti (2023), bahwa, Faktor-faktor yang mempengaruhi *place dependence* dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor fisik dan faktor non-fisik. Faktor fisik meliputi lokasi, aksesibilitas, estetika, kualitas lingkungan, dan fungsionalitas tempat. Sementara itu, faktor non-fisik mencakup interaksi sosial, signifikansi budaya, memori pribadi, dan rasa aman.

Menurut Sari et al. (2019), Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *place dependence* yaitu: [1] Nilai-nilai budaya yang dianut oleh individu atau kelompok di suatu tempat akan mempengaruhi cara pandang dan perilaku mereka terhadap tempat tersebut. [2] ciri khas dan karakteristik suatu tempat dapat menciptakan keterikatan seseorang terhadap tempat tersebut yang dapat mempengaruhi tingkat *palce dependence* [3] Ketergantungan fungsional terhadap suatu tempat, seperti kebutuhan akan sumber daya, fasilitas, atau layanan tertentu, dapat mempengaruhi *place dependence*. [4] Pengalaman pribadi seseorang baik itu secara positif maupun negatif dapat mempengaruhi tingkat *place dependence*.

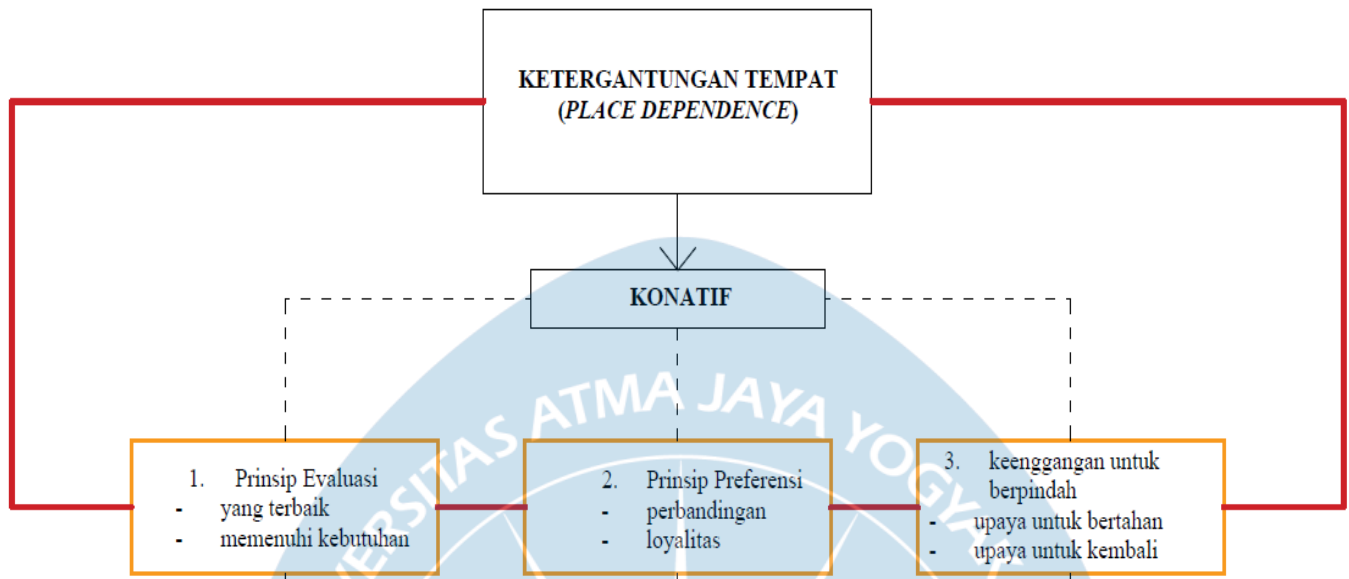
2.1.4 Pengaruh *Place Dependence*

Place dependence merupakan konsep yang kompleks dan multidimensi. Pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor yang melatarbelaknginya seperti pengalaman pribadi, sosial, dan karakteristik tempat tersebut yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat yang tinggal di dalamnya (Dameria et al., 2020). Individu atau kelompok yang memiliki *place dependence* tinggi cenderung memiliki rasa memiliki, kebanggaan, dan kenyamanan terhadap tempat tersebut, serta akan merasa sulit untuk meninggalkan tempat tersebut atau mencari pengganti yang setara. Mereka juga cenderung lebih bersedia untuk tinggal dan beraktivitas di tempat tersebut, meskipun menghadapi tantangan atau risiko tertentu (Prayitno et al., 2021; Sari et al., 2019; Butu et al., 2018).

2.1.5 Indikator *Place Dependence*

Terdapat enam indikator *place dependence* yang dapat diperoleh dari teori *place attachment*. Indikator *place dependence* lebih mengarah ke keterikatan fungsional, dimana suatu tempat memiliki keistimewaan dan kondisi yang dapat mendukung tujuan dan kegiatan

yang diinginkan seseorang atau kelompok di tempat tersebut (Febriana & Pudianti, 2023; Dameria et al., 2020) antara lain:



Gambar 5 Diagram Place Dependence
Sumber: (Febriana & Pudianti, 2023; Dameria et al., 2020)

Tabel 1 Place Dependence

<i>Principal</i>	<i>Variable</i>	<i>Indikator</i>
EVALUATION	<i>The best</i>	<i>Saya merasa bahwa tempat ini adalah lokasi terbaik untuk dapat melakukan aktifitas</i>
	<i>Fulfill the needs</i>	<i>Saya merasa puas dengan lokasi ini karna strategis dan sejalan dengan warisan budaya</i>
PREFERENCE	<i>Comporation</i>	<i>Saya lebih memilih melakukan aktifitas di tempat ini di bandingkan dengan tempat lain</i>
	<i>Loyalty</i>	<i>Saya tidak ingin melakukan aktifitas di tempat lain selain tempat ini</i>
UNWILINGNESS TO MOVE	<i>Effort to stay</i>	<i>Saya Memilih untuk melakukan aktifitas di tempat ini dalam jangka waktu yang cukup lama</i>
	<i>Effort to return</i>	<i>Saya berupaya untuk kembali melakukan aktifitas di tempat ini meski ada tantangan</i>

Sumber: (Febriana & Pudianti, 2023; Dameria et al., 2020; Prayitno et al., 2021; Sari et al., 2019)

2.2. ETNIS BUGIS

2.2.1 Sejarah Etnis Bugis

Etnis Bugis merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia, yang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan. Sejarah mereka kaya dan kompleks, dengan akar budaya yang mendalam dan pengaruh yang luas di wilayah Indonesia Timur (Teng & Saleh, 2022). Etnis Bugis dikenal sebagai pelaut ulung dan pedagang yang berpengaruh di wilayah Indonesia Timur. Mereka membangun kerajaan-kerajaan maritim yang kuat, seperti Kerajaan Bone,

Gowa, dan Wajo (Teng & Saleh, 2022; Kapojos & Wijaya, 2018). Jejak perantauan orang Bugis telah mengakar kuat di berbagai wilayah Nusantara (Rasyid, 2006).

Etnis Bugis melakukan ekspansi ke wilayah lain di Indonesia Timur, seperti Maluku, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, dan bahkan hingga ke Semenanjung Malaya (Teng & Saleh, 2022; Muhammad Agus Umar, 2019). Mereka memainkan peran penting dalam perdagangan rempah-rempah dan menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lain di wilayah tersebut (Teng & Saleh, 2022; Kapojos & Wijaya, 2018). Kata yang sering di dengar bahwa nenek moyang kita adalah ‘seorang pelaut’ sangat melekat dengan ‘suku Bugis’. Sebagai salah satu kelompok maritim dominan di Nusantara, suku Bugis telah memberikan kontribusi signifikan terhadap sejarah maritim kawasan, baik dalam hal perdagangan maupun migrasi.

2.2.2 Awal Mula Etnis Bugis Melakukan Ekspansi

Migrasi besar-besaran Etnis Bugis di wilayah Nusantara dimulai sejak abad ke-17 Masehi, dengan perantauan koloni, mereka mengembangkan sektor pelayaran, perdagangan, perikanan, pertanian, dan pembukaan lahan perkebunan (Utama, 2022). Fenomena ini didorong oleh berbagai faktor kompleks, termasuk konflik internal dan eksternal di Sulawesi Selatan. Konflik antara kerajaan Bugis dan Makassar, serta konflik antar kerajaan Bugis pada abad ke-16, 17, 18, dan 19, menciptakan ketidakstabilan di wilayah Sulawesi Selatan (Utama, 2022). Kondisi ini mendorong banyak orang Bugis untuk bermigrasi, terutama ke daerah pesisir dan lautanlah yang menjadi tempat perlindungan bagi masyarakat Bugis yang mencari suaka dari konflik dan kekacauan yang terjadi di daratan (Muhammad Agus Umar, 2019).

Selain faktor konflik, budaya merantau orang Bugis juga dipengaruhi oleh nilai-nilai kemerdekaan dan kebebasan. Dalam tradisi Bugis, kebahagiaan hanya dapat diraih melalui kemerdekaan (Utama, 2022). Keinginan untuk mencapai kemerdekaan dan kebebasan ini mendorong mereka untuk mencari peluang di wilayah lain di Nusantara. Hal ini juga di sebutkan oleh Rasyid (2006), bahwa Penyebaran suku Bugis di seluruh Tanah Air disebabkan mata pencaharian orang-orang bugis umumnya adalah nelayan dan pedagang. Migrasi Etnis Bugis memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan wilayah Nusantara, dimana Kehadiran mereka membawa pengaruh besar dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Kemahiran mereka dalam pelayaran dan perdagangan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah-wilayah baru. Budaya dan nilai-nilai mereka juga berasimilasi dengan budaya lokal, membentuk karakteristik masyarakat di berbagai wilayah di Nusantara.

2.2.3 Kebudayaan Etnis Bugis

Etnis Bugis memiliki budaya dan tradisi yang kaya, yang meliputi bahasa, adat istiadat, seni, dan agama. Berikut adalah penjelasan mengenai aspek budaya etnis bugis menurut (Utama, 2022): [1] *Siri'* merupakan konsep kunci dalam budaya Bugis yang mengacu pada harga diri dan kehormatan. Ini bukan sekadar rasa bangga diri, tetapi lebih kepada sistem nilai yang mengatur perilaku dan hubungan sosial masyarakat Bugis. [2] *Passompe'* merupakan tradisi merantau yang sudah lama dipraktikkan oleh Etnis Bugis, dengan motif yang beragam, mulai dari mencari nafkah, mencari pengalaman, hingga menghindari konflik di daerah asal. [3] *Pesse'* berarti sikap sosial terhadap orang lain dalam ikatan keluarga, kerabat dan masyarakat yang menciptakan nilai solidaritas, keharmonisan dan hubungan baik yang ada dalam diri orang Bugis, sehingga ia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Tang, 2016).

[4] Etnis Bugis merupakan penganut ajaran Islam sejak zaman dahulu, sehingga nilai-nilai Islam telah tertanam kuat dalam budaya dan perilaku mereka setiap harinya. Hal ini terlihat dari berbagai tradisi dan ritual keagamaan yang masih dijalankan hingga kini. Menunjukkan bahwa para perantau Bugis tetap membawa semangat beragama ke berbagai penjuru Nusantara. Mengindikasikan komitmen kuat etnis Bugis dalam mempertahankan identitas keislaman mereka ketika berada di lingkungan yang beragam (Tang, 2016).

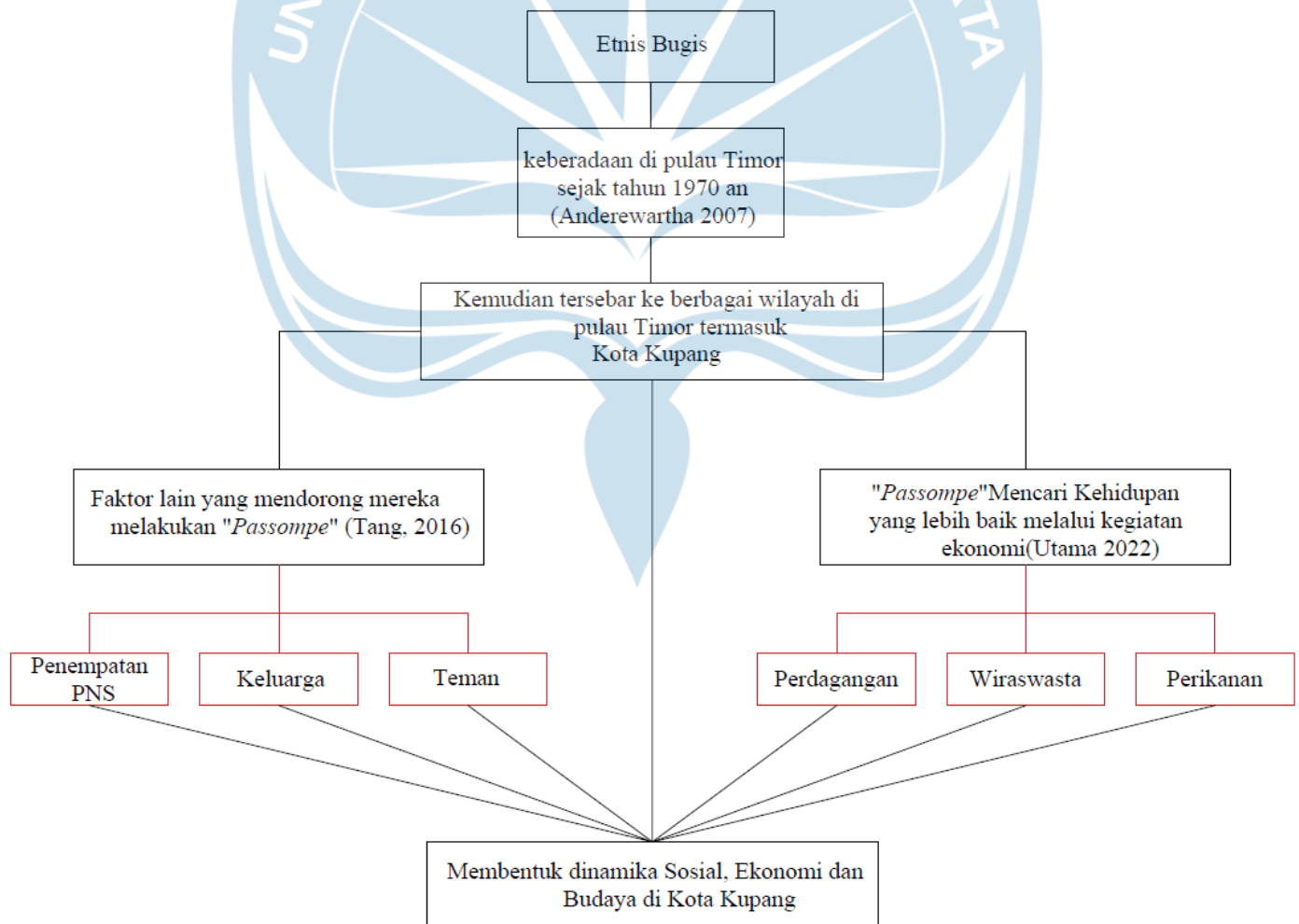
Tradisi ini telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi dan budaya di berbagai wilayah di Indonesia. Nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya membantu mereka bersosialisasi dengan baik, tetapi juga menjadi perekat yang kuat bagi komunitas mereka yang mendukung kehidupan mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda adalah salah satu kunci keberhasilan masyarakat Bugis dalam membangun kehidupan baru di tempat yang jauh dari tanah asal mereka.

2.2.3 Keberadaan Etnis Bugis Di Kota Kupang

Menurut andrewatha (2007), orang Bugis telah ada di pulau timor pada akhir abad ke-20 sekitar 1970 an, kemudian mereka tersebar di berbagai wilayah di pulau Timor termasuk kupang. Orang bugis perantau ini di sebut dengan '*Passompe'*' (Utama, 2022). Penyebaran Suku Bugis di seluruh Tanah Air disebabkan mata pencaharian orang-orang bugis umumnya adalah nelayan dan pedagang (Aris S.B Putra, Blajan Konradus, 2016). Sebagian dari mereka yang lebih suka merantau adalah berdagang dan berusaha (*massompe* atau *passompe*) di negeri orang

lain. Mereka datang ke pulau Timor khususnya Kota Kupang dengan tujuan utama mencari penghidupan yang lebih baik dalam bidang perkonomian yaitu berdagang, berwiraswasta dan mencari ikan dan teripang. Etnis Bugis perantau di Kota Kupang umumnya bekerja sebagai nelayan dan pedagang (Utama, 2022). Selain itu, mereka juga ingin meningkatkan kualitas hidup mereka dengan mencari kesempatan untuk meraih keberhasilan di negeri orang lain (Said et al., 2022).

Beberapa alasan lain yang mendorong etnis Bugis untuk bermigrasi ke Kota Kupang adalah kegagalan dalam meraih posisi politik di tanah asal, keinginan untuk melepaskan diri dari persaingan yang ketat di daerah asal, dan keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di daerah yang lebih maju (Said et al., 2022). Menurut Tang (2016) migrasi etnis Bugis ke Kupang juga didorong oleh faktor keluarga, teman, dan penempatan PNS, dan bahwa mereka berkontribusi pada ekonomi kota melalui sektor perdagangan, pasar tradisional, dan pembangunan kota. Keberadaan mereka di kota kupang selama bertahun-tahun telah memebentuk dinamika sosial, ekonomi dan budaya di kota kupang.



Gambar 6 Diagram keberadaan etnis Bugis di kota Kupang
Sumber : Analisis, 2024